

Etnobotani Tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr) pada Suku Melayu Bangka Desa Sungkap, Bangka Tengah

Gita Fitri¹, Riko Irwanto^{*1}, Dian Akbarini², Henri¹

¹Universitas Bangka Belitung / Program Studi Biologi

Jl. Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Balunijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

²Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bangka Tengah

*corresponding author: riko-irwanto@ubb.ac.id

Abstrak

Arenga pinnata atau dikenal dengan nama aren atau enau merupakan tanaman multifungsi yang dimanfaatkan oleh berbagai suku di Indonesia, termasuk suku Melayu Bangka. Kajian etnobotani digunakan untuk mendata pengetahuan lokal dan pemanfaatan *A. pinnata*. Masyarakat Melayu di Desa Sungkap, Kabupaten Bangka Tengah memanfaatkan dan membudidayakan *A. pinnata*. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal dalam pemanfaatan dan upaya konservasi *A. pinnata*. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara terhadap 14 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dengan mentabulasikan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat mengenal *A. pinnata* dengan nama enau dan air nira dari *A. pinnata* dengan nama kabung. Bagian *A. pinnata* dan pemanfaatannya oleh masyarakat yaitu akar (obat tradisional), batang (gagang cangkul/kapak, junjung sahang, kayu bakar), bunga (nira), tulang daun (batang), dan ijuk (ijuk sapu, *septic tank*). Sari enau digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula aren untuk dijual. Masyarakat lokal memiliki kearifan berupa mantra atau jampi yang disebut “Pepatah sel” yang diyakini masyarakat Desa Sungkap secara turun temurun yang dibacakan selama proses pengambilan air nira. Masyarakat Melayu Desa Sungkap melakukan konservasi dengan cara melakukan penaburan benih aren secara pribadi dan dibuatkan desa konservasi aren oleh pihak desa sebagai bentuk konservasi *A. pinnata*.

Kata kunci— *A. pinnata*, Bangka, etnobotani, dan konservasi.

Abstract

Arenga pinnata known as aren or enau is a multifunctional plant that is used by various tribes in Indonesia, including the Malay Bangka tribe. Ethnobotanical studies are one way to find out local knowledge and sustainable use of *A. pinnata*. The Malay community in Sungkap Village, Central Bangka Regency utilizes and cultivates *A. pinnata*. The research aims to identify local wisdom and conservation efforts of *A. pinnata*. This research was carried out using an ethnobotanical approach through observation and interviews with 14 respondents. Data analysis was carried out using descriptive statistics by tabulating research data. The results of the research show that people know *A. pinnata*

by the name Enau and sap from *A. pinnata* by the name kabung. The parts of *A. pinnata* that are used are the roots (traditional medicine), stems (hoe/axe handles, junjung sahang, firewood), flowers (nira), leaf bones (stems), and fibers (broom fibers, septic tanks). Enau juice is used as raw material for making palm sugar for sale. The local people have wisdom as Mantra or Jampi called the "Pepatah sel" which the people of Sungkap Village believe has been passed down from generation to generation which is recited during the process of collecting sap water. The Malay community of Sungkap Village carries out conservation by personally sowing sugar palm seeds and creating a palm conservation village as a form of *A. pinnata* conservation.

Keywords— *A. pinnata*, Conservation, Ethnobotany, Bangka.

1. PENDAHULUAN

Aren merupakan tanaman yang berasal dari famili Arecaceae dengan nama ilmiah *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. Aren dikenal sebagai tanaman dengan nilai ekonomis dan ekologis tinggi yang dapat ditemukan di wilayah Asia Tropis dan menjadi tanaman endemik di kawasan Asia Tenggara. Tumbuhan aren tersebar di seluruh Kepulauan Indonesia (Haryoso *et al.*, 2020). Banyak bagian dari tumbuhan aren digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, bahan bangunan, kerajinan tangan, dan atap rumah (Zuhud *et al.*, 2020). Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan umumnya memanfaatkan aren ini sebagai sumber makanan, energi dan obat. Selain itu, tumbuhan aren juga dimanfaatkan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar yang dijadikan sebagai sumber usaha (Ginting *et al.*, 2021).

Pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan manusia dipelajari dalam suatu kajian ilmu yaitu studi etnobotani. Studi etnobotani merupakan kajian ilmu yang mempelajari interaksi antara tumbuhan dengan manusia. Studi etnobotani ini berkaitan erat dengan pemanfaatan tumbuhan di dalam kehidupan manusia (Rahman *et al.*, 2019). Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk dari interaksi masyarakat dengan tumbuhan. Interaksi ini berlangsung selama waktu yang lama sehingga membentuk suatu pengetahuan lokal masyarakat di suatu wilayah tertentu. Pengetahuan lokal ini kemudian menjadi ciri dan kekhasan budaya yang perlu dikaji serta dijaga sehingga tetap ada di masa depan. Pengetahuan lokal bermanfaat dalam pengembangan sumberdaya tumbuhan agar lebih multifungsional (Irsyad *et al.*, 2013).

Pengetahuan lokal pada masing-masing suku memiliki keunikan tersendiri dalam pemanfaatan aren di kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa nama lokal aren di wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke seperti, kabung (Bangka), bak juk (Aceh), bagot (Toba), kawung, teren (Sunda), hano (Bali), paula (Karo), anau, biluluak (Minangkabau), segeru (Maluku), moke (Flores), pola (Sumbawa) dan nao (Bima). Hal ini membuktikan bahwa aren sudah dikenal luas di seluruh Indonesia (Lutony, 1993). Setiap suku memiliki perbedaan dalam segi persepsi dan konsep dalam pemanfaatan aren (Anderson *et al.*, 2011).

Suku Melayu merupakan suku yang menempati sebagian besar wilayah di Bangka Belitung. Suku Melayu tersebar di berbagai kabupaten dan desa. Salah satunya di Desa Sungkap, Kabupaten Bangka Tengah. Desa Sungkap merupakan desa yang memiliki potensi terhadap tumbuhan aren yaitu sebagai produsen gula aren. Hal ini

ditunjukkan Masyarakat desa Sungkap yang memanfaatkan tumbuhan aren dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan aren oleh masyarakat dilakukan dengan menggunakan adat-adat yang dipercayai dan diperoleh di lingkungan sekitar. Ikatan antara aren dengan masyarakat lokal menjadi indikator bahwa aren sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat lokal suku Melayu di Desa Sungkap. Namun, sampai saat ini kajian terkait etnobotani aren di Desa Sungkap ini belum terdokumentasi dengan baik. Meskipun demikian, beberapa penelitian telah mengungkapkan peran penting kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan aren. Masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih di Desa Sindanglaya, Kabupaten Lebak, Banten, memiliki jampi-jampi unik yang diajarkan secara turun-menurun sebagai suatu budaya yang diyakini oleh penyadap aren. Mereka menganggap aren diibaratkan sebagai istri kedua dan harus diperlakukan dengan baik. (Febriyanti *et al.*, 2017). Air nira dibuat menjadi tuak secara tradisional dan biasanya disajikan pada acara upacara adat di Desa Bah Bolon Tengah Sumatera Utara (Silalahi, 2020). Kearifan lokal unik untuk setiap wilayah sesuai dengan kebutuhan, budaya, pengetahuan serta kondisi lingkungannya masing-masing sehingga setiap masyarakat lokal di suatu daerah tertentu memiliki kearifan lokal dengan ciri khas budaya yang unik dan spesifik (Sari *et al.*, 2020). Pemanfaatan aren tentunya harus diiringi dengan upaya konservasi agar keberadaan aren dan keberlanjutan pemanfaatannya dapat terus berjalan. Selain itu, data dan informasi terkait pemanfaatan tumbuhan aren dapat dijadikan acuan dan pertimbangan terhadap masyarakat maupun lembaga konservasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan aren. Pengetahuan masyarakat lokal mengenai etnobotani aren masih sangat terbatas. Sehingga perlu dilakukan penelitian pendataan dan dokumentasi terhadap etnobotani tumbuhan aren dan kegiatan konservasi oleh masyarakat lokal suku Melayu yang ada di Desa Sungkap.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Studi ini dilakukan pada bulan Februari 2023 sampai dengan Mei 2023. Lokasi penelitian dalam pengambilan data hasil pengamatan dilaksanakan di Desa Sungkap Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis yang berguna untuk pencatatan data dari responden, kamera yang berfungsi untuk mengambil dokumentasi yang diperlukan di lapangan, perekam suara yang berfungsi untuk merekam data suara dari responden dan lembar kuisioner yang digunakan sebagai lembar kerja di lapangan terhadap responden. Responden dalam penelitian ini merupakan petani aren yang terbagi menjadi pemilik pohon aren dan atau penyadap aren. Jumlah responden dalam penelitian ini ada 14 orang diantaranya dari penyadap aktif aren 13 orang dan 1 orang juru kunci yang mengetahui mitos tentang aren.

2.2 Tahapan Penelitian

1. Pengambilan Data

Observasi, penelitian ini menggunakan survei eksploratif—proses penelitian yang berfokus pada partisipasi dan peran masyarakat. dalam pemanfaatan aren di Desa Sungkap.

Wawancara (Indepth Interview), pengambilan data etnobotani tumbuhan aren dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (open ended) terhadap responden kunci yang sudah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yaitu masyarakat lokal suku Melayu di Desa Sungkap yang memanfaatkan tumbuhan aren dalam kehidupan sehari-hari. Responden kunci dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang mengetahui pengetahuan lokal dan memanfaatkan tumbuhan aren. Jumlah responden dalam penelitian ini ada 14 orang diantaranya dari penyadap aktif aren 13 orang dan 1 orang juru kunci yang mengetahui mitos tentang aren. Pengumpulan informasi dibantu dengan catatan dan rekaman suara responden.

2. Analisis Data

Analisis data etnobotani tumbuhan aren dilakukan secara deskriptif untuk merekonstruksi pola pengetahuan lokal masyarakat. Data diperoleh dari hasil wawancara yang masih dalam keadaan acak atau mentah yang akan ditabulasikan dan dikategorikan sesuai dengan variabel yang diteliti kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap masyarakat Suku Melayu di Desa Sungkap diketahui bahwa tumbuhan aren memiliki berbagai manfaat. Pemanfaatan dari bagian-bagian tumbuhan aren dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan tumbuhan aren oleh masyarakat suku Melayu Desa Sungkap

Bagian	Bidang Pemanfaatan	Pemanfaatan	Cara Penggunaan	Sumber pengetahuan
Akar	Pengobatan tradisional	Sebagai obat tradisional menurunkan kadar gula pada penderita diabetes. Sebagai obat tradisional mengobati penyakit batu ginjal.	Bagian akar diambil kemudian dibersihkan dan direbus hingga berubah warna menjadi kecoklatan. Air rebusan tersebut yang diminum sebagai obat tradisional	Orang tua secara turun-temurun
Batang	Keperluan sehari-hari	Sebagai gagang/tentar cangkul dan kapak, Sebagai junjung sahang, sebagai kayu bakar	Bagian batang dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan lalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Pengalaman pribadi
Mayang jantan / lengan tandan bunga	Bahan baku gula aren untuk dipasarkan dan pengobatan tradisional	Sebagai sumber penghasil air nira/kabung yang memiliki manfaat: Sebagai bahan baku pembuatan gula aren/kabung, obat tradisional mengurangi sakit pinggang, sebagai obat tradisional untuk mengurangi penyakit maag, sebagai obat tradisional menurunkan kadar gula pada penderita diabetes, obat tradisional untuk menurunkan kadar kolesterol, sebagai ASI booster pada ibu menyusui, memperlancar menstruasi pada wanita dan	Air nira yang telah disadap dari tumbuhan aren dapat diminum secara langsung sebagai obat tradisional, agar air nira dapat bertahan lama biasanya air nira akan dimasak sebentar dan disimpan didalam lemari pendingin.	Orang tua secara turun-temurun

Bagian	Bidang Pemanfaatan	Pemanfaatan	Cara Penggunaan	Sumber pengetahuan
		dapat menambah stamina pada ibu pasca melahirkan		
Mayang betina/ buah	Dijual, akan tetapi kesulitan dalam mengolah buah dari mayang betina ini menjadikan buah ini tidak dimanfaatkan oleh warga sekitar	Sebagai sumber makanan bernama beluluk /kolang-kaling	Buah aren ini dapat diproses apabila mayang betina berumur sekitar 5 bulan dan kelopak bunga nya sudah terbuka, kemudian dikupas dari kulitnya dan buah tersebut direbus selama 1 jam hingga lembut dan siap untuk dikonsumsi.	Orang tua secara turun-temurun
Tulang daun	Keperluan kebutuhan sehari-hari dan keperluan acara tradisional	Sebagai bahan pembuatan sapu lidi dan lidi untuk telur seroja	Lidi kabung diperoleh dari tulang daun yang dibersihkan dan disayat hingga menjadi lidi dan digunakan dalam pembuatan sapu dan sebagai lidi telur seroja	Orang tua secara turun-temurun
Ijuk	Keperluan kebutuhan sehari-hari	Sebagai bahan pembuatan sapu ijuk Sebagai pelapis dasar pada pembuatan <i>septic tank</i> agar air lebih cepat meresap	Ijuk dikumpulkan dan dikeringkan dibawah sinar matahari kemudian siap untuk digunakan sebagai bahan baku sapu ijuk dan pelapis dasar <i>septic tank</i> .	Orang tua secara turun-temurun

Responden pada penelitian ini berusia 34 – 71 tahun. Semua responden berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik umur, pekerjaan, pendidikan dan kepemilikan lahan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan umur

No	Karakteristik Umur	Pekerjaan	Karakteristik Pendidikan	Kepemilikan Lahan
1.	34 th	Penyadap aren	SD	Milik orang lain
2.	34 th	Penyadap aren	SD	Milik orang lain
3.	35 th	Penyadap aren	SD	Milik orang lain
4.	38 th	Penyadap aren	SD	Milik orang lain
5.	40 th	Penyadap aren	SD	Pribadi
6.	40 th	Penyadap aren	SD	Milik orang lain
7.	42 th	Penyadap aren	SD	
8.	47 th	Penyadap aren	SMK	Milik orang lain
9.	52 th	Penyadap aren	SD	Pribadi
10.	53 th	Penyadap aren	SD	Milik orang lain
11.	54 th	Penyadap aren	SMP	Milik orang lain
12.	60 th	Kepala dusun & penyadap aren pasif	SMA	Pribadi
13.	63 th	Penyadap aren	SD	Pribadi
14.	71 th	Penyadap aren pasif	SD	Pribadi

Karakteristik petani aren pada Suku Melayu Desa Sungkap Kabupaten Bangka Tengah

1. Jenis Kelamin

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara yang melibatkan 14 responden yang semua berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan sulitnya aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang petani aren terutama dalam hal penyadapan aren yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Keluarga petani terdapat peran suami dan istri tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan dan pengelolaan aren di dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama ditemukan oleh Hapsari *et al.*, (2017) pada Kabupaten Jawa Timur yaitu mayoritas laki-laki melakukan pekerjaan dalam bidang pertanian pada siang hari, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan rumah. Angelie & Amanah (2014) menyatakan. Rumah tangga petani memiliki peran gender didominasi oleh kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas reproduktif, sedangkan aktivitas produktif didominasi oleh laki-laki.

2. Struktur umur

Petani aren yang menjadi responden berusia 34 – 63 tahun dan satu responden kunci yang berumur 71 tahun. Tiga umur tertua adalah 34 tahun, 40 tahun dan 52 tahun. Zaman dahulu umur yang ideal untuk mengelola aren adalah umur 40 tahun keatas, dikarenakan sudah memiliki kestabilan dalam menjaga kesabaran sebelum mengelola aren, hal ini dinyatakan oleh bapak Azwat selaku petani aren di Desa Sungkap. Menurut Subri (2003) penduduk dengan rentang usia 15-64 tahun termasuk dalam rentang usia produktif. Sehingga diketahui bahwa sebagian besar petani aren di Desa Sungkap dalam usia produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan aren kurang diminati di kalangan generasi muda Desa Sungkap. Apabila kondisi seperti ini dilakukan terus menerus, maka petani aren di Desa Sungkap akan berkurang di masa depan dan hilangnya kearifan lokal dalam pemanfaatan aren.

Kurangnya minat generasi muda di Desa Sungkap terhadap pengelolaan aren dapat disebabkan oleh faktor internal (keluarga petani aren) dan faktor eksternal (lingkungan, pendidikan dan perkembangan teknologi). Faktor internal dapat disebabkan oleh generasi muda itu sendiri ataupun orang tua (petani aren) yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang lebih baik. Faktor eksternal diantaranya gaya hidup dan kemajuan teknologi di bidang lain yang membuat menurunnya minat generasi muda dalam pengelolaan aren dan menjaga kearifan lokal yang ada. Menurut Parrota *et al.*, (2009), pengetahuan etnobotani dan praktik lokal terkait pengelolaan sumberdaya tumbuhan dapat hilang melalui berbagai faktor seperti globalisasi, intervensi pasar, inovasi pertanian, pengembangan pariwisata, dan kebijakan serta peraturan pemerintah.

3. Sumber pengetahuan

Sumber pengetahuan petani aren tentang pengelolaan dan pemanfaatan sebagian besar diwariskan. Dari 14 penyadap yang diwawancarai, 12 di antaranya menyatakan bahwa mereka tahu cara penyadapan sampai dengan pengolahan didapatkan secara turun-menurun karena orang tuanya dahulu juga merupakan seorang penyadap aren. Oleh karena itu, 90% sumber pengetahuan berasal dari turun-menurun dan 10% sumber pengetahuan didapatkan dari belajar sendiri. Hal ini menunjukkan adanya transfer ilmu pengetahuan tradisional mengenai budaya menyadap pada tiap keluarga di masyarakat suku Melayu desa Sungkap. Menurut pernyataan bapak Firdaus selaku Kepala Dusun di Desa Sungkap bahwa jika tidak memiliki keluarga dari seorang penyadap, maka keturunan khususnya laki-laki tidak bisa menyadap ataupun mengelola aren.

Keterampilan dalam menyadap aren merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak laki-laki sebagai bekal di kehidupan yang akan datang. Anak laki-laki mendapatkan keterampilan secara turun-menurun dari orang tua mereka (ayah atau kakek) serta pengalaman individu dalam hal proses menemukan suatu proses yang baru (Ellen, 2006). Hernanto (1989) menyatakan bahwa bercocok tanam, budidaya tumbuhan, dan ternak merupakan budaya yang diwariskan secara turun-menurun. Withaningsih *et al.*, (2019) juga menyatakan bahwa sumber ilmu yang dimiliki oleh petani aren sebagian besar diperoleh dari orang tua dan keterampilan dasar ini sudah dipelajari sejak lama. Namun, saat ini apabila seseorang memiliki keinginan untuk belajar tentang menyadap aren maka akan dapat mengelola aren dengan baik juga melalui proses belajar dari orang lain.

Aspek etnobotani tumbuhan aren

Arenga pinnata (Wurmb) Merr oleh masyarakat Suku Melayu Bangka di Desa Sungkap dikenal dengan nama kabung. Kabung merupakan tumbuhan yang memiliki nilai jual tinggi yakni Rp.13.000/keping. Membaca suatu *jampe-jampe* sebelum menyadap aren agar mendapatkan air nira yang banyak merupakan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Sungkap. Amaliyah & Arisna (2023) menyebutkan bahwa mantra atau jampe merupakan suatu bentuk komunikasi dan menghormati kekuatan supranatural, menyampaikan permohonan dan rasa terima kasih serta menjaga hubungan harmonis dengan alam dan dunia spiritual. Hasil wawancara menunjukkan tumbuhan aren ini merupakan tumbuhan yang cukup penting bagi masyarakat Desa Sungkap, karena aren menjadi lapak pekerjaan bagi para penyadap aren. Tumbuhan aren telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungkap dan sudah menjadi profesi turun-menurun dari generasi ke generasi. Sebagai obat tradisional, aren memiliki banyak manfaat yang digunakan untuk menurunkan kadar gula darah (Situmorang *et al.*, 2023), memiliki aktivitas antiinflamasi (Angreani *et al.*, 2020), sakit pinggang, kanker, diabetes dan sakit pinggang (Ridanti *et al.*, 2022). Hal ini dikarenakan tumbuhan aren mengandung sejumlah senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan dan sudah menjadi pengetahuan serta kepercayaan masyarakat lokal secara turun-temurun. Aren diketahui mengandung senyawa seperti terpen, alkohol, alkana, ester, fenol, quinon, aldehid, dan alkaloid (Liu *et al.*, 2018). Organ tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Melayu Desa Sungkap sebagai bahan obat-obatan yaitu pada bagian akar dan bunga. Bagian aren tersebut juga ditemukan pada penelitian Itawarnemi (2016) didapatkan bahwa orang-orang di Kabupaten Aceh Tengah menggunakan tumbuhan aren ini sebagai obat, yang dibuat dari bagian-bagian batang aren seperti bunga, ijuk, daun tua, buah, dan akar.

Tumbuhan aren digunakan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk diabetes, menstabilkan gula darah, menetralkan racun dalam tubuh, dan sakit pinggang. Saat ini, masyarakat menganggap tumbuhan aren sebagai obat sudah menjadi kebiasaan. Semua bagian tumbuhan aren dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk bagian fisik seperti akar, batang, daun, ijuk, dan air nira atau air kabung serta buah kolang-kaling atau beluluk. Bagian akar tumbuhan aren digunakan secara tradisional untuk mengurangi kadar gula pada penderita diabetes serta dapat mengobati penyakit batu ginjal. Pemanfaatan bagian akar ini dilakukan dengan cara direbus kemudian air rebusan diminum sebagai obat tradisional. Bagian batang digunakan sebagai gagang/tentar cangkul dan kapak. Batang aren juga digunakan masyarakat yang memiliki kebun lada sebagai penyangga tumbuhnya lada atau yang biasa disebut dengan junjung sahang. Hal ini dikarenakan batang aren memiliki sifat yang kuat. Berdasarkan

penelitian Silalahi (2020) menyatakan bahwa masyarakat Desa Bah Bolon Tengah menyebutkan batang aren memiliki sifat yang kuat sehingga batang aren dijadikan sebagai bahan utama membuat kekang kerbau yang digunakan untuk membajak sawah.

Bagian bunga aren merupakan bagian utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungkap. Bunga aren oleh masyarakat lokal Desa Sungkap dikenal dengan sebutan "*mayang bini*" dan "*mayang laki*". Proses pembungaan awal pada tumbuhan aren menghasilkan bunga betina atau "*mayang bini*" yang akan menghasilkan buah. Buah betina yang dihasilkan tersebut kurang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar lalu dibiarkan masak dan tua dan akan jatuh dengan sendirinya. Buah betina kurang diminati karena menyebabkan rasa gatal apabila bersentuhan dengan kulit. Menurut bapak Syamsuri selaku responden pada penelitian ini apabila terkena getah dari buah betina ini dapat diobati dengan cara tradisional yakni dengan meminum air nira dari batang tersebut. Berdasarkan hal itu, buah aren ini memerlukan pengelolaan secara khusus sehingga dapat dimanfaatkan menjadi olahan yang biasa dikenal dengan sebutan "kolang-kaling atau beluluk".

Saat muncul bunga aren masyarakat menyebutnya "*mayang bini*" dan menghasilkan buah, selanjutnya akan muncul bunga jantan atau "*mayang laki*". Bunga jantan atau "*mayang laki*" ini merupakan bagian utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai sumber dari air nira atau biasa disebut dengan "*aik kabung*". Air nira ini dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan gula aren atau "*gule kabung*". Selain diolah, air nira juga dapat diminum secara langsung dan dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit seperti yang tertera pada Tabel 1. Berbeda dengan masyarakat Batang Toru di Sumatera Utara, air nira lebih banyak diolah menjadi "*tuak*" karena mayoritas masyarakatnya berlatar belakang non muslim tidak ada larangan meminum-minuman beralkohol seperti tuak. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan masyarakat Suku Melayu Bangka di Desa Sungkap yang mayoritas masyarakatnya beragama muslim (Martini et al., 2012). Selain bunga dan buah, tulang daun tumbuhan aren oleh masyarakat Desa Sungkap dimanfaatkan menjadi sapu lidi dan lidi telur seroja yang digunakan pada acara tradisional. Ijuk tumbuhan aren dapat dimanfaatkan menjadi bahan sapu ijuk dan dijadikan pondasi dalam pembuatan *septic tank* oleh masyarakat dikarenakan sifat ijuk yang mudah menyerap air. Suku lain juga diketahui memanfaatkan bagian ijuk, misalnya pada Suku Sasak memanfaatkan serat ijuk menjadi bahan atap bangunan adat, penyerap limbah rumah tangga serta menjadi penguat bendungan air (Haryoso et al., 2020). Tumbuhan aren biasanya ditanam/tumbuh di halaman belakang rumah, kebun pribadi dan kebun kelompok. Aturan kepemilikan tumbuhan aren bergantung pada kepemilikan lahan tempat tumbuhan aren tumbuh. Apabila tumbuhan aren tumbuh di lahan yang dimiliki oleh salah satu warga, tumbuhan tersebut dimiliki oleh warga tersebut, dan berhak untuk memanfaatkan aren..

Menurut pernyataan Bapak Firdaus selaku Kepala dusun di Desa Sungkap, terdapat mitos yang sangat melekat di sekitar Desa yakni "*dikawin kek batang kabung*" yang artinya menikah dengan pohon aren. Zaman dahulu ada seorang perempuan cantik yang memiliki sifat sombong dan sering menghina orang-orang yang ada disekitar desa. Orang-orang yang dihina tersebut merasa sakit hati atas perlakuan perempuan itu, akhirnya dengan memiliki rasa dendam orang-orang sekitar desa mengawinkan perempuan tersebut dengan batang kabung. Sebelum batang kabung tersebut mati, perempuan itu akan menjadi perawan tua seumur hidupnya. Batang yang dipilih adalah batang kabung yang tumbuh di atas bukit. Pemanfaatan tumbuhan aren oleh masyarakat Desa Sungkap memiliki suatu keyakinan tertentu yang bersifat turun-menurun. Sebelum

menyadap aren, para penyadap akan membacakan *basmallah* dan ber *sholawat*. Hal ini diyakini agar tumbuhan aren yang disadap mengeluarkan banyak air dan mendapat keberkahan. Kepercayaan lain yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sungkap adalah terdapat *pepatah tue* khusus yang dibacakan sebelum menyadap aren. Adapun bunyi *pepatah tue* yang diyakini adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang

Dayeng hedindak dayeng hedindik

('dayeng' artinya perempuan, kalimat ini mengartikan panggilan untuk batang kabung yang diibaratkan seperti perempuan)

Kami minta aik e hepangak pagi hepangak petang

(kami meminta air (nira) di pagi hari dan sore hari)

Men ikak naik ke pucuk di hamber petir

(jikalau naik ke pucuk batang aren di sambar petir)

Men turun ke beweh di hambeng babi puteh

(jikalau turun ke bawah batang aren diseruduk babi putih)

Jadi ikak keluier di tengah-tengah pang mayang e

(jadi keluarlah air (nira) nya di sela-sela bunga pada batang aren)

Selain itu menurut kepercayaan masyarakat Desa Sungkap tumbuhan aren ini diibaratkan sebagai “*Dayang Putri*” atau perempuan yang harus diperlakukan dengan lemah lembut dan sabar selayaknya menghadapi perempuan. Hal ini dipercaya karena mengelola atau menyadap aren membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang tinggi. Tumbuhan aren ini juga diyakini memiliki masa menstruasi selayaknya perempuan, yakni pada saat air nira berwarna sangat keruh dan mengandung banyak getah sehingga tidak bisa diproses menjadi gula aren. Kondisi seperti itu bisa dihindari dengan memberi rentang waktu sekitar 1 minggu setelah proses pemukulan dan pengayunan tandan atau lengan tumbuhan aren. Kepercayaan lainnya yang diyakini oleh masyarakat adalah tidak boleh membakar apapun di sekitar tumbuhan aren, hal ini dikarenakan asap dari proses pembakaran tersebut dapat menyebabkan kering atau tidak keluarnya air nira pada tumbuhan aren.

Proses penyadapan aren berdasarkan pengetahuan lokal Desa Sungkap

Proses pertama, penyadapan aren dapat dilakukan apabila bunga jantan atau yang biasa dikenal dengan beluluk sudah muncul sekitar 3-4 tandan. Proses ini memerlukan waktu selama kurang lebih 3 bulan. Apabila bunga jantan tersebut sudah mulai terbuka atau pada saat dibelah sudah berwarna kuning, itu artinya tumbuhan aren tersebut sudah siap untuk disadap.

Proses kedua, setelah bunga jantan sudah mulai muncul dan mekar maka penyadap aren akan melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan adalah membuat tangga dari batang bambu (*Gigantochloa atter*) dengan anak tangga yang dibuat dari kayu merapin sebagai alat bantu untuk memanjat batang aren.

Proses ketiga, yakni dilakukan penyiangan pada ijuk yang menutupi batang pada pelepah tandan bunga jantan yang akan disadap menggunakan parang. Kemudian setelah bersih, tandan bunga jantan tersebut diikat pada bagian pohon di atasnya untuk menghindari kepatahan pada tandan bunga jantan.

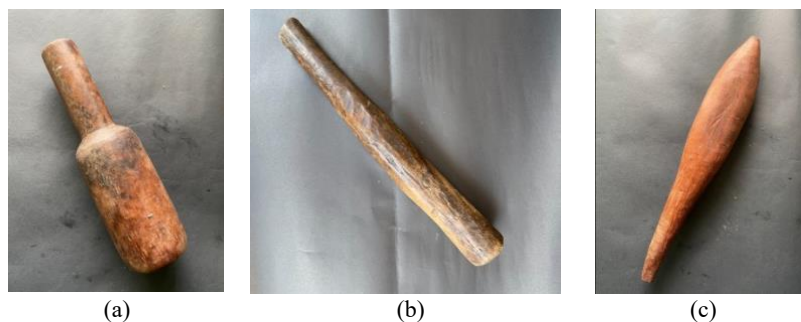
Proses keempat, setelah bersih tandan bunga jantan siap untuk diayun dan dipukul. Pengayunan dan pemukulan dilakukan selama 3 – 4 hari sekali (pagi dan sore) selama 7 – 8 kali pengulangan. Pemukulan dilakukan dengan menggunakan pemukul khusus (Gambar 2). Masyarakat Desa Sungkap biasanya menggunakan kayu melangir, kayu kendung (*Helicia javanica*), kayu kopi (*Coffea sp*), kayu petaling (*Ochanostachys amanteaceae*), kayu ceraken (*Croton triglium*), kayu pelaik (*Alstonia scholaris*), kayu pelawan (*Tristaniopsis merguensis*) dan kayu demang. Berdasarkan hasil wawancara, teknik pemukulan dilakukan dengan penuh kesabaran dan tidak terlalu kuat juga tidak terlalu pelan. Kekuatan pukulan dapat diperkirakan jika dipukul ke tangan tidak terasa menyakitkan, maka seperti itulah perkiraan kekuatan pukulan yang dilakukan. Sedangkan pengayunan dilakukan dengan cara mengayun lengan tandan seukuran lengan tangan penyadap secara perlahan.

Proses kelima, setelah kurang lebih 1 – 2 bulan pemukulan dan pengayunan. Tandan sudah siap untuk dipotong. Pemotongan dilakukan pada pangkal tandan menggunakan parang. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum air nira ditampung, tandan yang sudah dipotong dibungkus dan digosokkan menggunakan daun keladi (*Colocasia sp*). Selain daun keladi, beberapa penyadap juga menggunakan daun menguang dicampur dengan air kapur sirih untuk menghilangkan lendir pada tandan setelah pemotongan pertama. Langkah selanjutnya adalah memasang wadah air nira berupa jerigen atau ember. Namun, sebelum itu penyadap akan menambahkan pengawet alami (Gambar 3) kedalam wadah penampung. Pengawet alami air nira yang digunakan berupa akar ube-ube (*Milletia sericea*).

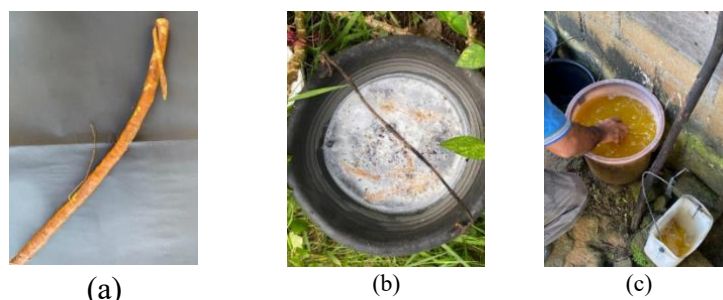
Proses keenam, penyadap akan mengambil hasil penyadapan sekaligus memasang wadah air nira dua kali sehari pada pagi hari (06.00-07.00 WIB) dan sore hari (16.00-17.00 WIB). Air nira yang sudah diambil dari tempat penyimpanan harus segera dimasak, karena jika dibiarkan terlalu lama air nira akan menjadi asam. Ain *et al.*, (2014) menyatakan bahwa dengan waktu penyimpanan yang lebih lama, pH air nira juga akan menurun sehingga bakteri akan lebih cepat tumbuh dan mengakibatkan air nira akan rusak.



Gambar 1. Bagian tumbuhan aren, a) bunga jantan, b) bunga betina, c) batang, d) ijuk, dan e) daun



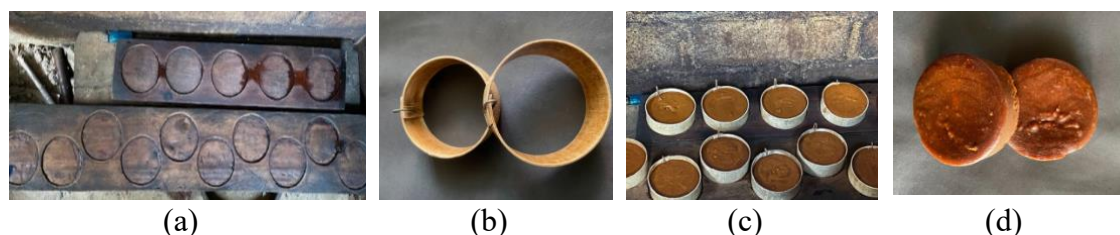
Gambar 2. Alat pemukul yang digunakan dalam penyadapan aren, a) kayu kopi , b) kayu ceraken, dan c) kayu pelawan



Gambar 3. Pengawet alami, a) akar ube – ube, b) akar ube-ube yang ditumbuk kasar, dan c) hasil perasan akar ube-ube

Air nira yang sudah ditampung akan dimasak menggunakan kayu bakar didalam rumah kabung atau tempat pemasakan air nira. Sebelum dimasukkan kedalam kuali (wajan) besar, air nira akan disaring untuk menghilangkan kotoran yang ada didalamnya. Setelah itu air nira akan dimasak dan diaduk sesekali selama 4-5 jam hingga membentuk *aik tenguli* atau air nira yang mengental dan berwarna coklat keemasan. Selama proses pemasakan, api dari kayu bakar harus dijaga agar air nira dapat matang dengan sempurna. Air nira yang sudah matang ditandai dengan adanya gelembung-gelembung besar dan berubah menjadi gula aren yang sudah mengental. Nankean *et al.*, (2013), menyatakan bahwa memasak air nira secara tradisional dalam waktu yang lama dapat mempertahankan komponen antioksidan dalam gula aren.

Setelah mengental, gula aren akan diangin-anginkan sebentar, kemudian langsung dicetak menggunakan cetakan dari pipa paralon (Gambar 4) yang diikat dengan pengait besi. Cetakan ini dibuat sendiri oleh penyadap di Desa Sungkap, secara keseluruhan penyadap aren di Desa Sungkap menggunakan cetakan dari pipa yang dianggap lebih tahan lama dan mudah untuk didapatkan. Berbeda dengan Masyarakat Sasak, Desa Kekait yang menggunakan bambu sebagai pencetak gula aren (Haryoso *et al.*, 2020). Setelah gula aren dipastikan sudah dingin, gula aren dapat dikeluarkan dari cetakan dan siap untuk dikemas. Tamrin *et al.*, (2015) mengatakan bahwa gula aren di Halmahera Selatan dikemas menggunakan daun pisang kering sebelum dipasarkan sedangkan penyadap di Desa Sungkap menggunakan plastik bening untuk membungkus gula aren sebelum di distribusikan ke konsumen atau pelanggan. Menurut penyadap di Desa Sungkap, penggunaan plastik sebagai pembungkus gula aren lebih mudah untuk didapatkan serta menjaga gula aren lebih tahan lama dibandingkan menggunakan daun pisang yang dipakai oleh penyadap terdahulu.



Gambar 4. Alat untuk pencetakan gula aren, a) papan pencetak, b) pipa pencetak, c) gula aren dalam cetakan, dan d) gula aren yang sudah dicetak

Saluran pemasaran gula aren dimulai dari penjualan secara langsung dari pengrajin gula aren ke konsumen tanpa perantara. Biasanya Masyarakat sekitar desa membeli gula aren secara langsung ke rumah pengrajin gula aren. Selain itu, para pengrajin ini sudah memiliki pelanggan ataupun tengkulak gula aren yang akan mengambil gula aren dalam jumlah yang banyak untuk dijual kembali kepada konsumen. Tengkulak ini berasal dari berbagai desa yang sudah menjadi pelanggan khusus untuk membeli gula aren di Desa Sungkap.

Upaya Konservasi Tumbuhan Aren

Berbagai kelompok harus terus berkolaborasi untuk menjaga aren. Kesejahteraan masyarakat yang memanfaatkan aren membutuhkan dukungan pemerintah desa. Pemerintah desa harus selalu mendukung namun tidak saling mendominasi, yang dapat membahayakan pihak tertentu. Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak desa dan masyarakat yang memanfaatkan aren, Desa Sungkap sudah menjalankan program-program baik dari pemerintah kabupaten ataupun pihak desa dalam upaya konservasi aren. Desa Sungkap pada saat ini telah melakukan pendampingan pembentukan kampung konservasi aren dan ekowisata. Upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungkap yakni melakukan penyemaian bibit aren yang nantinya akan ditanam di lahan pribadi penyadap itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa upaya konservasi tumbuhan aren yang ada di Desa Sungkap menjadi fokus utama oleh pihak desa. Selain pihak desa, untuk meningkatkan kemampuan penyadap dan pengrajin aren, lembaga swadaya masyarakat juga diperlukan; diantaranya pelatihan budidaya, pertukaran informasi, dan strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, perguruan tinggi harus memenuhi tiga tugasnya: melakukan penelitian ilmiah tentang pemanfaatan aren dan mendokumentasikan kearifan lokal tentang aren untuk mendukung konservasi aren. Hal ini disebabkan fakta bahwa masyarakat tidak akan memanfaatkan hasil hutan kecuali mereka memperoleh pendapatan tambahan bagi rumah tangganya.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Desa Sungkap memanfaatkan berbagai bagian *A. pinnata* termasuk akar (obat tradisional), batang (gagang cangku/kapak, junjung sahang, kayu bakar), bunga (air nira), tulang daun (lidi), dan ijuk (sapu ijuk, pelapis dasar *septic tank*). Air nira diolah sebagai bahan baku pembuatan gula aren untuk dijual. Selain manfaat ekonomi, aren juga memiliki nilai budaya yang kuat seperti kepercayaan terhadap *Pepatah tue* yang diyakini dapat meningkatkan sadapan nira. Upaya konservasi dilakukan untuk menjaga kelestarian tumbuhan aren dengan melakukan penyemaian

bibit aren secara pribadi dan pembuatan kampung konservasi aren oleh pihak desa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung yang telah memfasilitasi penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih pada perangkat dan warga desa Sungkap Kabupaten Bangka Tengah yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, M. R. F., Yusof, Y. A., & Dom, Z. M. (2014). Storage study of *Arenga pinnata* juice. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 2, 218–223.
- Amaliyah, F. N., & Arisna, N. D. (2023). Nilai budaya pada Mantra Jampe Rieut Sirah di Suku Sunda: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 1(2), 177–187.
- Anderson, E. N., Pearsall, D. M., Hunn, E., & Turner, N. (2011). *Ethnobiology*. John Wiley and Sons, Inc.
- Angelie, L., & Amanah, S. (2014). *Peranan gender pada rumah tangga petani di Desa Sunten Jaya, Kecamatan lembang, Kabupaten Bandung Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Angreani, D., Sangi, M. S., & Fatimah, F. (2020). Aktivitas anti-inflamasi ekstrak etanol tepung pelepah aren (*Arenga pinnata*). *Chemistry Progress*, 13(2), 123–127. <https://doi.org/10.35799/cp.13.2.2020.31894>
- Ellen, R. (2006). Local knowledge and management of Sago palm (*Metroxylon sago* Rottboell) diversity in South Central Ceram, Maluku, Eastern Indonesia. *Journal of Ethnobiology*, 26(2), 258–298.
- Febriyanti, N., Hikmat, A., Ervial, D., & Zuhud, E. A. M. (2017). Etnobotani dan Potensi Aren (*Arenga pinnata* Merr) pada Masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih, Desa Sindanglaya, Kabupaten Lebak Banten. *Media Konservasi*, 22(2), 171–180.
- Ginting, A. O., Zuhud, E. AM., & Hikmat, A. (2021). Etnobotani dan Potensi Aren di Desa Pematang Purba dan Desa Buluh Awar, Sumatera Utara. *Seminar Nasional Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia*, V, 14–19.
- Hapsari, L., Kennedy, J., Lestari, D. A., Masrum, A., & Lestarini, W. (2017). Survei etnobotani pisang (*Musaceae*) di enam kabupaten di Jawa Timur, Indonesia. *Keanekaragaman Hayati*, 18(1), 160–174.
- Haryoso, A., Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., Sunkar, A., & Darusman, D. (2020). Ethnobotany of sugar palm (*Arenga pinnata*) in the sasak community, Kekait village, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(1), 117–128.
- Hernanto, F. (1989). *Farming Science*. Penebar Swadaya.
- Irsyad, M. N., Jumari, & Murningsih. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi*, 15(1), 27–34.
- Itawarnemi, H. (2016). *Studi Etnobotani Tumbuhan Aren (Arenga Pinnata (Wurmb.) Merr.) Pada Masyarakat Lokal Kabupaten Aceh Tengah*. Universitas Syiah Kuala.

- Liu, J.-F., Huo, J.-H., Wang, C., Li, F.-J., Wang, W.-M., & Huang, L.-Q. (2018). New Diterpenes from *Arenga pinnata* (Wurmb.) Merr. Fruits. *Molecules*, 24(1), 87. <https://doi.org/10.3390/molecules24010087>
- Lutony, T. L. (1993). *Tanaman Sumber Pemanis*. Penebar Swadaya.
- Martini, E., Roshetko, J. M., Meine, v. N., Rahmanulloh, A., Mulyoutami, E., Joshi, L., & Budidarsono, S. (2012). Sugar palm (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) for livelihoods and biodiversity conservation in the orangutan habitat of Batang Toru, North Sumatra, Indonesia: Mixed prospects for domestication. *Agroforest Syst*, 86, 401–417.
- Nankean, P., Meenune, M., & Roudaut, G. (2013). Changes in properties of palm sugar syrup produced by an open pan and a vacuum evaporator during storage. *International Food Research Journal*, 20(5), 2323–2334.
- Parrota, J. A., Lim, H. F., Liu, J., Ramakrishnan, P. S., & Youn, Y. C. (2009). Traditional Forest Knowledge and Sustainable Forest Management in Asia. *Forest Ecology and Management*, 257(10), 1987–1988.
- Rahman, I. U., Afzal, A., Iqbal, Z., Ijaz, F., Ali, N., Shah, M., Ullah, S., & Bussmann, R. W. (2019). Historical Perspectives of Ethnobotany. *Clinics in Dermatology*, 37(4), 382–388.
- Ridanti, C., Dharmono, & Riefani, M. K. (2022). Kajian Etnobotani Aren (*Arenga pinnata* Merr.) Di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 200–215. <https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss3.175>
- Sari, I. A., Sulistijorini, & Purwanto, Y. (2020). Studi Etnoekologi Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Banyumas dan Cilacap. *Berita Biologi*, 19(1), 59–69.
- Silalahi, M. (2020). Etnobotani Arenga pinnata (Wurmb) Merr. Oleh Masyarakat Lokal Desa Bah Bolon Tengah Sumatera Utara dan Konservasinya. *Jurnal Penelitian Biologi*, 7(2), 1109–1118.
- Situmorang, P. R., Zulukku, B., & Napitupulu, D. S. (2023). Perbandingan peningkatan kadar gula darah sebelum dan setelah pemberian gula putih, gula aren, dan madu pada mahasiswa TLM di Stikes Santa Elisabeth Medan. *Journal of Indonesian Medical Laboratory and Science*, 4(2), 136–147.
- Subri, M. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada.
- Tamrin, M., Sundawati, L., & Wijayanto, N. (2015). Strategi pengelolaan agroforestri kelapa sawit di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 2(3), 243–253.
- Withaningsih, S., Parikesit, Iskandar, J., & Putri, R. (2019). Socio-ecological perspective of local bio-resources based production system of palm sugar and palm flour from aren (*Arenga pinnata*): Case study of Sukaresmi Village, West Bandung, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(7), 1990–1997.
- Zuhud, E. A. M., Manar, P. A., Zuraida, & Hidayati, S. (2020). Potency and Conservation of Aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) in Meru Betiri National Park, East Java-Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(3), 212–221.